

**Penerapan Aspek Komposisi Gambar pada Produksi Film  
Dokumenter Belajar dari Tanah Adat Baduy**

Luthsya Artvi Dasniar<sup>1</sup>, Hudi Santoso <sup>2</sup>

1Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University

2Program Studi Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi, IPB University

<sup>1</sup>artvidasniar@apps.ipb.ac.id. <sup>2</sup>hudi.santoso@apps.ipb.ac.id

**ABSTRACT**

*This study analyzes the application of visual composition in the production of a documentary film titled "Belajar dari Tanah Adat Baduy." As an audiovisual work that captures reality, the documentary plays a strategic role as an educational medium and a catalyst for raising social awareness. Videographers bear a crucial responsibility in operating cameras professionally, where mastery of cinematographic techniques including the selection of camera angles and shot sizes is a key element in reinforcing the narrative and fostering the audience's emotional engagement. This qualitative study employs observation, active participation, interviews, and literature review to explore how visual composition techniques are applied in capturing the traditional educational system and daily life of the Baduy community. The findings indicate that the use of objective camera angles and varied shot sizes effectively helps viewers understand the unique culture and educational values upheld by the Baduy community. This study emphasizes that precise camera framing is a crucial pillar in achieving effective visual communication, capable of bridging cultural messages and enhancing the final quality of a documentary work.*

*Keywords: culture, education, cinematography*

**ABSTRAK**

Studi ini menganalisis penerapan aspek komposisi gambar dalam proses produksi film dokumenter berjudul "Belajar dari Tanah Adat Baduy". Sebagai karya audiovisual yang merekam realitas, film dokumenter berperan strategis sebagai media edukasi dan penggerak kesadaran sosial masyarakat. Videografer memegang tanggung jawab krusial dalam mengoperasikan kamera secara profesional, di mana penguasaan teknik sinematografi termasuk pemilihan sudut pandang dan ukuran gambar menjadi elemen penting untuk mempertegas narasi serta membangun keterlibatan emosional penonton. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, partisipasi aktif, wawancara, dan studi pustaka untuk mengeksplorasi bagaimana teknik komposisi visual diterapkan dalam memotret sistem pendidikan tradisional dan kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan objective camera angle serta variasi shot size secara efektif guna membantu penonton memahami keunikan budaya dan nilai pendidikan yang dianut masyarakat Baduy. Penelitian ini menekankan bahwa penataan kamera yang presisi merupakan pilar penting dalam

mewujudkan komunikasi visual yang efektif, mampu menjembatani pesan kultural, serta memperkuat kualitas akhir dari sebuah karya dokumenter.

Kata Kunci: budaya, pendidikan, sinematografi

### **A. Pendahuluan**

Sebagai karya dengan bentuk audiovisual yang dirancang untuk merekam suatu realitas, film dokumenter menyajikan peristiwa nyata kepada penonton sehingga mampu memengaruhi perspektif mereka terhadap suatu masalah (Wardhani *et al* 2024). Pemanfaatan dokumentasi lapangan, wawancara, serta pendekatan berbasis data, media ini mampu menampilkan potret realitas yang lebih mendalam dan autentik. Karakteristik dokumenter yang berpijak pada fakta menjadikannya sebagai sarana informasi yang kredibel sekaligus menjadi media refleksi bagi audiens. Film dokumenter sebagai sumber informasi juga berperan sebagai media edukasi dan pemacu kesadaran sosial.

Film dokumenter berperan sebagai media pembelajaran sekaligus penggerak perubahan sosial melalui penyampaian narasi yang dapat memperluas wawasan dan membangun kesadaran masyarakat (Putra *et al* 2025). Narasi

cerita yang disampaikan dalam film dokumenter didasarkan pada data, informasi yang yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Pengambilan tema dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat penonton menjadi lebih sensitif terhadap berbagai dinamika sosial di lingkungan sekitar mereka. Film dokumenter memegang peran strategis dalam mengarahkan pola pikir serta membangkitkan kepedulian sosial.

Videografer memegang tanggung jawab penuh atas proses pengambilan gambar melalui pengoperasian kamera dan perangkat pendukung secara tepat serta profesional (Nabilah 2024). Videografer dituntut untuk menguasai berbagai teknik pengambilan gambar, termasuk pencahayaan, komposisi, dan pergerakan kamera, guna memastikan hasil visual selaras dengan konsep yang direncanakan. Di samping itu, keterampilan dalam mengabadikan momen secara presisi menjadi aspek penting dalam memperkuat estetika visual. Peran

videografer menentukan kualitas akhir dan daya tarik dari sebuah karya.

Aspek penataan kamera mencakup komposisi visual dan pemilihan sudut pandang (*angle*), merupakan elemen penting dalam sinematografi, setiap komponen membawa makna simbolis untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak (Cahyani *et al* 2023). Pengaturan komposisi gambar berfungsi untuk menciptakan atmosfer dan memperkuat emosi yang ingin ditonjolkan pada tiap adegan. Komposisi yang diterapkan dengan tepat dapat mengarahkan atensi penonton pada elemen visual yang menjadi fokus utama. Dengan demikian, penataan kamera menjadi pilar penting dalam mewujudkan komunikasi visual yang efektif.

Masyarakat Baduy dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang konsisten merawat nilai-nilai leluhur, ramah, serta memiliki ikatan sosial yang kuat, khususnya dalam tatanan adat dan sistem kekerabatan yang mewajibkan setiap pendatang untuk mematuhi aturan adat setempat (Wardatu *et al* 2024). Nilai-nilai tradisional menjadi pedoman utama dalam aktivitas keseharian

masyarakat Baduy. Kepatuhan yang tinggi terhadap hukum adat ini menggambarkan komitmen masyarakat Baduy dalam mempertahankan harmoni antara manusia, alam, dan tatanan sosial. Cara hidup Masyarakat Baduy kerap dijadikan representasi masyarakat adat yang kokoh menjaga identitas budaya di era modern.

Sistem edukasi pada masyarakat Baduy berorientasi pada proteksi kebudayaan dan nilai tradisional, di mana pengetahuan terkait adat istiadat, pola hidup, dan sistem kepercayaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Xiaomei dan Isnendes 2024). Proses pembelajaran tidak dilakukan melalui jalur formal, melainkan lewat praktik kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan langsung orang tua serta tokoh adat. Pendidikan dalam komunitas Baduy terikat kuat dengan hukum adat yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian dan perilaku warganya. Lewat model transfer ilmu inilah, eksistensi nilai-nilai budaya mereka tetap lestari melintasi zaman.

Film dokumenter serupa yang mengangkat tema tentang Baduy telah banyak diproduksi, mayoritas

karya tersebut masih terbatas pada pembahasan seputar pariwisata budaya atau gaya hidup secara umum. Sebagai contoh, dokumenter “Baduy, Disini Bumi Seolah Berhenti Berputar” lebih menonjolkan sisi keteguhan adat dan religi leluhur, sedangkan “Modernisasi Mengetuk Pintu Baduy” memotret dinamika masyarakat Baduy dalam merespons arus modernitas. Kendati demikian, belum ada satu pun karya yang mengeksplorasi tema pendidikan Baduy dengan menggunakan pendekatan inovatif seperti audio spatialization. Sisi kebaruan dari proyek ini terletak pada presentasi narasi pendidikan yang dipadukan dengan pengalaman ruang auditif, sebuah metode yang belum pernah diimplementasikan pada film dokumenter Baduy sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian kualitatif dengan judul “Penerapan Aspek Komposisi Gambar dalam Proses Produksi Film Dokumenter ‘Belajar dari Tanah Adat Baduy’” ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam bagaimana seorang videografer mengaplikasikan teknik penataan visual pada tahap produksi.

## **B. Metode Penelitian**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pembuatan film dokumenter dilaksanakan melalui kolaborasi dengan masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten. Waktu pengerjaan berlangsung pada bulan Maret hingga Mei 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan sistem pendidikan non-formal suku Baduy yang mengandalkan tradisi lisan dan pengalaman langsung tanpa adanya campur tangan pendidikan formal maupun media tulis. Seluruh tahapan pelaksanaan proyek dilakukan dengan penghormatan penuh terhadap norma serta ketentuan adat yang berlaku di wilayah tersebut.

### **Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukn dalam penyusunan laporan proyek akhir terdiri atas empat tahap, yaitu observasi, partisipasi aktif, wawancara dan studi pustaka:

#### **1) Observasi**

Proses observasi secara langsung yang terdiri dari kegiatan pengamatan, pencatatan, perekaman dan pemotretan segala hal terkait proses produksi film dokumenter "Belajar dari

Tanah Adat Baduy" dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak.

2) **Partisipasi Aktif**

Partisipasi aktif dilakukan melalui keterlibatan secara langsung dalam proses produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy".

3) **Wawancara**

Wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mencapai informasi tertentu. Proses wawancara dilaksanakan melalui proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan bersama dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar yang terlibat dan mengetahui informasi terkait sistem pendidikan tradisional suku adat Baduy. Wawancara ini dilakukan untuk mencapai informasi yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy".

4) **Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan sebagai upaya dalam mendapatkan informasi serta data-data terkait materi pembahasan yang akan diangkat ke dalam film dokumenter. Pengumpulan informasi diperoleh melalui buku maupun berbagai sumber dari internet.

### **Subyek Penelitian**

Masyarakat Suku Baduy menjadi fokus utama dalam proyek ini sebagai kelompok masyarakat yang memiliki peran penting dalam melestarikan sistem pendidikan berbasis pengalaman dan tradisi lisan secara turun-temurun. Penetapan subjek sebagai pemain dalam film dokumenter terdiri atas satu keluarga yang terdiri atas pria dan wanita dewasa dan anak Perempuan dan laki-laki. Penetapan peran ini ditunjukan guna mendapatkan perspektif dari setiap gender dalam aspek pendidikan baduy. Penetapan masyarakat Baduy sebagai subyek utama dilakukan untuk membantu eksplorasi informasi mengenai proses pewarisan pengetahuan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda yang berlangsung tanpa penggunaan media tulis. Keunikan pola pembelajaran inilah yang kemudian diangkat menjadi isi utama dalam produksi film dokumenter.

### **Bahan Penelitian**

Dalam proses pengerjaan proyek akhir agar dapat berjalan dengan lancar, berbagai bahan pendukung produksi dibutuhkan. Berikut

beberapa bahan yang digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter:

a) Data Primer

Data primer merupakan kumpulan informasi yang diperoleh melalui sumber secara langsung baik melalui proses observasi maupun wawancara bersama dengan pihak yang berkorelasi dengan proses produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy". Data yang diperoleh, berupa penerapan aspek komposisi dan hambatan yang dihadapi oleh videographer pada proses pengambilan gambar proses produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy".

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui data yang sebelumnya telah diteleti serta didapatkan melalui berbagai sumber yang telah tersedia. Data yang dikumpulkan berupa penjelasan mengenai videographer, proses produksi film dokumenter dan tradisi pendidikan tradisional Baduy.

### **Prosedur Kerja Kegiatan**

Penyusunan film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" dilakukan melalui serangkaian tahapan kerja yang terstruktur. Proses ini diawali dengan kegiatan riset dan observasi lapangan, dilanjutkan dengan brainstorming, perumusan konsep, serta penulisan naskah. Tahap berikutnya memasuki proses produksi, yang meliputi perekaman suara, pengambilan gambar dan video, serta dokumentasi audio-visual berdasarkan naskah dan storyboard yang telah disusun. Selanjutnya, seluruh materi hasil produksi masuk ke tahap pascaproduksi, yaitu proses penyuntingan untuk mengolah gambar dan audio. Video yang telah diedit kemudian melalui tahap peninjauan guna memastikan kualitas, serta memungkinkan adanya revisi atau penambahan jika diperlukan. Setelah dinyatakan final dan memperoleh persetujuan dari tim serta mitra terkait, film dokumenter tersebut dipublikasikan melalui platform YouTube. Analisis terhadap komposisi pengambilan gambar yang ada di dalam film dokumenter dilakukan berdasarkan metode teknik sinematografi oleh Tahapary.

### **C. Hasil Observasi Lapangan**

#### **a) Penerapan Komposisi Gambar dalam Film Dokumenter**

Hasil temuan di lapangan menunjukkan, videografer menjalani peran sebagai pengambil gambar dengan mengoperasikan kamera serta mengarahkan gaya visual sehingga selaras dengan pesan yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pendapat Saetan (2025), videografer memegang peranan penting tidak hanya sebagai pengambil gambar dan operator kamera tetapi juga sebagai pihak yang mengarahkan gaya visual sehingga selaras dengan pesan yang akan disampaikan. Pemilihan berbagai jenis sudut kamera diterapkan oleh videografer pada proses pengambilan gambar. Menurut Tahapary (2021), pemilihan sudut kamera (*camera angle*) memegang peranan penting dalam membangun kesan psikologis, dimensi dramatis, serta keindahan visual sehingga mampu memikat atensi audiens saat menikmati suatu Keputusan dalam menentukan dan memosisikan sudut kamera berdampak pada fokus penonton, sekaligus memberikan pengalaman mendalam, baik sebagai

pengamat maupun seolah menjadi bagian dari alur cerita itu sendiri.

Penentuan *camera angle* memiliki dampak penting dalam mengendalikan fokus audiens saat menikmati suatu tayangan, sekaligus membangun keterlibatan mereka baik sebagai pengamat pasif maupun bagian dari cerita. Secara teoretis, sudut pengambilan gambar terbagi menjadi *objective camera angle* dan *subjective camera angle* (Tahapary 2021).

Temuan di lapangan menunjukkan, videografer Film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy", mengimplementasikan metode *objective camera angle* untuk menyajikan kehidupan sehari-hari serta sistem pendidikan Masyarakat Baduy kepada audiens. Menurut Tahapary (2021) Metode *objective camera angle* merupakan proses perekaman visual dari sudut pandang samping, memberikan impresi psikologis yang menempatkan audiens sebatas sebagai penonton luar yang sedang menyaksikan peristiwa. Melalui pendekatan sinematografi ini, penonton diberikan ruang untuk mengobservasi dan menikmati setiap detail kegiatan secara objektif tanpa merasa terlibat

secara langsung. Dampaknya, fokus perhatian penonton tetap sepenuhnya tertuju pada keindahan serta realitas kehidupan masyarakat Baduy. Berikut adalah scene dalam film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" yang memperlihatkan penerapan *objective camera angle*:



(Gambar 1 Penerapan *objective camera angle*)

Visual pada Gambar 1 memperlihatkan implementasi *objective camera angle* yang memosisikan penonton untuk mengamati tayangan melalui perspektif yang netral. Dalam hal ini, videografer secara sengaja membangun sudut pandang objektif dengan mengondisikan subjek tidak menatap langsung ke arah kamera, serta memusatkan lensa sepenuhnya pada aktivitas keseharian warga Baduy. Strategi ini diterapkan agar audiens dapat menyerap informasi tanpa adanya rasa keterlibatan langsung di dalam adegan.

Berdasarkan penuturan dari Zoha, selaku warga Baduy

menyatakan bahwa, dalam kehidupan sehari-hari, orangtua dari setiap keluarga Baduy akan mengajarkan anak mereka untuk mencari hasil alam untuk kebutuhan sehari-hari. Salah satu kegiatan pendidikan tradisional yang diajarkan adalah menggunakan alat untuk mencari kayu atau mengolah perkebunan.

Penerapan *subjective camera angle* bukan merupakan fokus utama dalam produksi film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy". Menurut Tahapary (2021), *subjective camera angle* merupakan metode perekaman atau penempatan kamera yang dirancang agar audiens merasa seolah-olah berkedudukan sebagai pelaku dalam adegan. Film dokumenter tetap mampu membangun jembatan emosional dan rasa keterikatan penonton melalui penerapan elemen sinematografi lainnya, meskipun tidak menggunakan teknik ini sebagai aspek dominan dalam karya.

Cakupan dan dimensi objek pada lokasi pengambilan gambar yang termuat dalam pembingkaihan (*frame*) dipengaruhi oleh beberapa elemen kunci. Faktor-faktor tersebut meliputi jarak antara kamera dengan objek, *shot size*, pesan yang ingin

disampaikan, hingga kesan psikologis yang hendak dibentuk. Pada dasarnya, *shot size* membentuk proporsi besar kecilnya subjek di dalam lingkup frame. Elemen *shot size* memegang peranan krusial dalam mengarahkan alur narasi visual di pikiran audiens (Mekongga 2022). Secara umum, klasifikasi ukuran gambar atau *type of shot size* ini dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yakni close up shot, medium shot, dan long shot (Tahapary, 2021).

Temuan di lapangan menunjukkan, teknik *full shot* diimplementasikan oleh videografer melalui gambaran mengenai realitas kehidupan dan sistem pendidikan masyarakat Baduy. *Shot Size* tidak hanya menunjukkan karakteristik alam sekitar, melainkan juga memperkokoh narasi visual yang dibangun. Penggunaan *full shot* pada film dokumenter berfungsi untuk menunjukkan interaksi dan keterlibatan sosial warga Baduy dalam menjalankan aktivitas keseharian. Penerapan teknik *full shot* dalam karya dokumenter ini dapat dicermati pada adegan berikut:



(Gambar 2 Penerapan *full shot*)

Gambar 2 menunjukkan penerapan *full shot* untuk memperlihatkan pakaian adat orang Baduy dengan aktivitas yang dijalani. Menurut Tahapary (2021) Teknik *full shot* merupakan teknik pengambilan gambar dengan menampilkan keseluruhan area dari objek baik dalam posisi berdiri maupun duduk. Menyoroti orang Baduy secara keseluruhan, *shot size* ini membantu menyoroti keindahan dan nilai budaya dari kehidupan keseharian warga Baduy, menciptakan keselarasan visual yang menarik bagi penonton, memperkuat pesan tentang budaya dan makna dalam tradisi lokal.

Menurut penuturan Sarif selaku tokoh adat setempat, warga Baduy sepenuhnya mengandalkan hasil alam untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Kehidupan warga Baduy sangat berpegang teguh pada adat dan tradisi turun menurun sehingga harmonisasi kehidupan dengan alam turut terjaga.

Temuan di lapangan menunjukkan, penerapan *long shot* diterapkan oleh videografer pada film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy". Menurut Tahapary (2021) Teknik *long shot* merupakan pengambilan gambar dengan menampilkan area Lokasi keberadaan objek. Dengan menggunakan *shot size* ini penonton dapat melihat pemandangan secara keseluruhan, seperti warga Baduy yang sedang mengambil kayu di hutan . Berikut scene pada film dokumenter "Benda Mati Penuh Arti" yang menunjukkan penerapan *long shot*:



(Gambar 3 Penerapan *long shot*)

Gambar 3 menggambarkan warga Baduy dan anaknya yang sedang membawa kayu dari Hutan. Penerapan *long shot* dalam adegan ini mengajak penonton untuk merasakan situasi kegiatan dan alam sekitar secara keseluruhan dan menunjukkan bagaimana orang Baduy beraktivitas. Hal ini menyoroti gerakan dan

suasana orang Baduy saat melakukan kegiatan di alam.

Temuan di lapangan menunjukkan, penerapan *medium shot* oleh videografer dalam film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" memberikan kesempatan kepada penonton untuk melihat bagian pinggang hingga kepala seorang tokoh adat Baduy dalam adegan wawancara. Menurut Tahapary (2021) *medium shot* merupakan pengambilan gambar dengan menampilkan area bagian pinggan atau pinggul hingga kepala dari objek. Teknik ini menjadi *standart shot* dalam pengambilan gambar dalam adegan wawancara. Berikut scene pada film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" yang menunjukkan penerapan *medium shot*:

Menurut penuturan Sarif selaku tokoh adat dan Dira sebagai salah satu Warga Baduy, anak-anak Baduy telah diajarkan orangtuanya untuk dapat mengolah hasil alam seperti kayu dan hasil kebun sejak masih kecil. Hal ini bertujuan agar anak mereka dapat bertahan hidup dan tetap taat pada aturan adat istiadat.



(Gambar 4 Penerapan *medium shot*)

Gambar 4 menunjukkan seorang tokoh adat Baduy yang sedang berbicara dengan pakaian adat khas suku Baduy. Penerapan *medium shot* memperlihatkan dengan jelas detail dari pakaian adat yang dikenakan. Penerapan teknik medium shot memungkinkan penonton untuk melihat ekspresi wajah dari tokoh adat, memberikan wawasan tentang perasaan dan emosi yang terlihat dalam penampilannya.

Menurut penuturan Sarif selaku tokoh adat setempat, warga Baduy sangat menghormati dan menghargai adat istiadat yang telah berlangsung. Pembelajaran sepenuhnya dilakukan melalui alam maupun dari mulut ke mulut dan tidak melalui jalur pendidikan formal.

Temuan di lapangan menunjukkan, videografer menerapkan *extreme close up* dalam film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" untuk menunjukkan detail kecil dari kehidupan masyarakat

Baduy, seperti ekspresi muka, alat berkebun dan alat tenun. Menurut Tahapary (2021) Pengambilan gambar dengan *extreme close up* merupakan teknik dengan pengambilan gambar dalam jarak dekat dengan hanya menampilkan objek terkecil dari suatu objek seperti mata, hidung dan mulut. Teknik ini memperkuat narasi dengan menyoroti elemen-elemen yang mungkin terlewatkan dalam pengambilan gambar yang lebih luas. Audiens dapat melihat dan memahami emosi dari pemain maupun bentuk alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari warga Baduy. Berikut scene pada film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" yang menunjukkan penerapan *extreme close up*:



(Gambar 5 Penerapan *extreme close up shot*)

Gambar 5 menampilkan detail motif kain tenun yang dihasilkan oleh warga Baduy. Teknik ini memungkinkan penonton untuk benar-benar melihat secara jelas

berbagai motif kain tradisional yang dibuat oleh masyarakat Baduy..

Menurut pemaparan Sarti selaku warga Baduy, kegiatan menenun dilakukan warga Baduy untuk mengisi waktu luang, kegiatan ini telah diturunkan secara turun menurun dalam keluarga Baduy. Motif kain tenun yang dihasilkan oleh setiap Baduy memiliki ciri khas tersendiri untuk setiap keluarga dan memakan waktu kurang lebih enam bulan untuk pengerjaannya.

Temuan di lapangan menunjukkan, penerapan *big close up* diterapkan oleh videografer dalam film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy". Menurut Tahapary (2021) teknik *big close up* merupakan pengambilan gambar dari jarak dengan dengan jarak dekat dengan menampilkan sebagian dari area objek seperti kepala, leher dan bahu. Menunjukkan detail-detail ekspresi anak Ketika belajar menenun dengan jelas. Teknik ini memungkinkan penonton untuk melihat dan memahami dengan lebih setiap ekspresi dan perasaan dari setiap pemain. Berikut scene pada film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" yang menunjukkan penerapan *big close up*:



(Gambar 6 Penerapan *big close up shot*)

Membatasi shot pada area kepala, teknik ini menampilkan detail ekspresi wajah anak yang merefleksikan konsentrasi serta ketelitian dalam mempelajari keterampilan menenun. Pendekatan visual ini bertujuan untuk membangun kedekatan psikologis antara audiens dan subjek, sehingga nilai edukatif serta aspek kultural dalam aktivitas menenun dapat tersampaikan secara lebih mendalam.

Menurut pemaparan Lina selaku warga Baduy, anak-anak dalam keluarga Baduy diberikan pengajaran untuk menenun dari ibu mereka sejak umur enam tahun. Ilmu menenun diajarkan oleh orangtua Baduy untuk menjaga tradisi budaya terutama yang menggambarkan ciri khas setiap keluarga Baduy.

Temuan di lapangan menunjukkan videografer menerapkan teknik *close up* pada film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy"

dalam detail-detail yang terdapat pada bagian dada atau ketiak hingga kepala dua anak baduy yang sedang berinterakssi. Berikut scene pada film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" yang menunjukkan penerapan *close up*:



(Gambar 7 Penerapan *close up shot*)

Gambar 7 Menunjukan Penerapan teknik *close up*. Menurut Tahapary (2021) teknik *close up* berfokus dalam pengambilan gambar dengan area yang menampilkan bagian dada atau ketiak sampai kepala, tujuannya adalah untuk menampilkan detail dari emosi yang ingin disampaikan. Dalam adegan ini fokus gambar ada pada ekspresi anak Baduy. Dengan membingkai objek dari area dada atau ketiak hingga kepala, teknik ini memungkinkan penonton untuk mengamati secara detail ekspresi keceriaan, gestur, serta atribut pakaian adat yang mereka kenakan. Melalui komposisi ini, penonton dapat merasakan kedekatan emosional serta

kehangatan suasana yang terbangun, sehingga pesan mengenai keseharian dan nilai budaya masyarakat Baduy dalam film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy".

### **E. Kesimpulan**

Film dokumenter "Belajar dari Tanah Adat Baduy" termasuk ke dalam kategori film non-fiksi yang menyajikan narasi terkait sistem pendidikan tradisional masyarakat Baduy yang tetap berpegang teguh pada kearifan lokal di tengah kehidupan serba modern masa kini. Film ini menelusuri bagaimana komunitas Baduy berhasil mempertahankan identitas dan keseimbangan hidup selaras dengan alam di tengah arus modernisasi, serta berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga warisan budaya.

Videografer menerapkan komposisi gambar untuk memastikan hasil visual selaras dengan konsep yang direncanakan dengan memperhatikan aspek sinematografi seperti pemilihan sudut kamera (*camera angle*) dan ukuran gambar (*shot size*). Dalam film dokumenter

"Belajar dari Tanah Adat Baduy", videografer mengimplementasikan metode objective camera angle agar penonton dapat mengobservasi dan menikmati setiap detail kegiatan secara objektif. Selain itu, berbagai teknik *shot size* seperti *full shot*, *long shot*, *medium shot*, *close up*, *big close up*, dan *extreme close up* diterapkan untuk menunjukkan interaksi sosial, keindahan budaya, detail pakaian adat, hingga ekspresi emosi subjek, yang secara keseluruhan memperkuat narasi visual dan memperkaya pengalaman penonton..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani, N. N. T. D., Dwiyan, N. K., & Yasa, G. P. P. A. 2023. Penataan Kamera Dalam Pemilihan Komposisi Gambar Film Dokumenter Tari Baris Memedi Pada Program Bali Santhi Inews Bali. *CALACCITRA: Jurnal Film dan Televisi*, 3(1), 31-37.
- Mekongga I, Sasmita S, Deviana H, Firdaus A. 2022. Media Pembelajaran Animasi *Shot Size* Sinematografi Berbasis *Motion Graphic* Pada Program Studi TIMD Jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya. *Jurnal JUPITER*. Volume 14(2), 671-680.
- Nabilah, A. R. 2024. KREATIVITAS VIDEOGRAPHER DALAM PROSES PRODUKSI FILM DOKUMENTER” MERAJUT SENJA” KESEJAHTERAAN LANSIA DI DPRD KOTA BOGOR. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(02).
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. 2025. Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13.
- Saelan, R. F. 2025. Videographer pada Pembuatan Iklan Layanan Masyarakat di Creativepedia Indonesia. Universitas Dinamika STIKOM Surabaya.
- Wardhani, M. K., Kom, S. I., Wardhani, M. K. M. K., Kom, S. I., & Kom, M. I. 2024. 1" Etika dan Representasi dalam Film Dokumenter: Tantangan Dokumentaris di Era Post-Truth Tahun 2024". *Profilim Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevisian*, 3(2), 224-241.
- Tahapary, H. 2021. *Digital Sinematografi dalam produksi Acara Televeisi dan Film*. Yogyakarta. Penerbit Depublish
- Wardatu, A., Adzam, F., Khadijah, S. ., Putria, S., Afwan, R., Faturrahmah, & Mubarakh, A. 2024. The Social's Life of Baduy Luar Tribe: An Observation. *Jurnal Ceteris Paribus*, 3(1), 32–41. 28
- Xiaomei, D., & Isnendes, C. R. 2024. Mengenal sistem pendidikan pada masyarakat tradisional Sunda-Baduy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1-11.